

MEMUPUK KARAKTER BERDISIPLIN KEPADA ANAK USIA DINI MELALUI PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DENGAN MODEL SISTEM *HALF DAY SCHOOL*, *FULL DAY SCHOOL* DAN *BOARDING SCHOOL*

Oleh: Taufiq
(Dosen STAI Raden Rahmat Malang)

Abstrak

Kedisiplinan siswa dalam pendidikan di sekolah secara umum menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, yang berarti juga turut serta mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Perilaku disiplin ini memerlukan pembinaan yang terus menerus. Teknik pembinaan ini dilakukan dengan selalu melihat dan menyesuaikan pada kondisi sekolah dan warga sekolah yang bersangkutan. Berbagai sekolah memberlakukan peraturan yang cukup ketat dengan memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Salah satunya dengan menerapkan model sistem *Halfday School*, *Full Day School* dan *Boarding School*. Nilai kemandirian siswa *full day school* lebih tinggi dari pada *half day school*. Hasil ini sejalan dengan pendapat Stipek (1995) yang menyatakan siswa yang mengikuti system pembelajaran *full day school* memiliki rata-rata tingkat kemampuan lebih tinggi, memiliki keinginan untuk sukses yang lebih tinggi dalam tugas akademis, dan lebih sedikit tergantung pada orang dewasa dari pada siswa *half day school*.

Kata Kunci : Kedisiplinan , Anak Usia Dini, *Half Day School-Full Day school* dan *Boarding School*

A. Pendahuluan

Dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memaksa manusia untuk melakukan efisiensi-efisiensi. Hal ini tidak lain karena dengan kemajuan teknologi pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya padat karya dapat digunakan dengan teknologi. Dalam konteks persaingan global adagium ekonomis, efektif, dan efisien menjadi hal yang tidak dapat disepelekan. Hal ini mendorong terjadinya reformasi di berbagai belahan dunia baik itu politik, sosial, ekonomi, tidak terkecuali reformasi di bidang pendidikan. (Suprayugo, 2008 : 3).

Namun sebuah penelitian dengan temuan menarik dan cukup mengejutkan pernah diselenggarakan oleh Bogdan dan Taylor (1975). Penelitian ini semula dimaksudkan untuk mengetahui kemanfaatan teknologi pendidikan.

Ternyata, dalam penelitian yang publikasinya diberi judul "*When the teachers meet technology*" ini, problema yang terlebih dulu harus ditangani sebelum menjawab soal kegunaan teknologi pendidikan adalah justru soal tertib dan disiplin peserta didik. Tidak mungkin, menurut Bogdan dan Taylor (1975: 30) mengharapkan manfaat tinggi dari teknologi pendidikan tanpa terlebih dulu menangani soal tertib dan disiplin kelas.

Temuan tersebut lebih digaris-bawahi oleh De Roche (1994: 105) yang menegaskan betapa disiplin dipandang sebagai masalah paling serius dalam sekolah-sekolah negeri. Lazimnya, responden mengartikan masalah disiplin sebagai kegagalan para siswa mematuhi hukum dan aturan. Kedisiplinan merupakan akar dari segala bentuk kesuksesan. Pembiasaan dan penanaman berdisiplin

disekolah, dipercaya akan berdampak besar pada kehidupan penting pada masa depannya siswa.

Dalam jajak pendapat yang diadakan dengan melibatkan 733 multimillionaire, Thomas Stanley berhasil mengungkap lima faktor yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan seseorang. Ia menyebutkan bahwa kelima hal tersebut adalah: (1) jujur kepada semua orang, (2) menerapkan disiplin, (3) mampu bergaul dengan orang lain, (4) memiliki suami atau isteri yang mendukung, (5) bekerja lebih giat daripada kebanyakan orang. (Agustian, 2006:51).

Usia dini adalah masa paling strategis untuk menanamkan dan memupuk segala nilai-nilai baik. Karena apapun yang ditanamkan pada anak usia dini (usia anak ketika berada di taman kanak-kanak – Sekolah Dasar), diyakini akan dibawa pada priodisasi usia-usia berikutnya. (Collier, 1971:78).

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Disiplin Siswa

Dari kata dasar *discipulus* yang berarti siswa, dan kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau latihan. Sekarang istilah disiplin ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan. Kedua, disiplin sebagai pengajaran atau latihan yang bertujuan mengembangkan kepribadian agar dapat mengendalikan diri untuk berperilaku tertib, teratur, dan efisien, ketiga, disiplin berarti suatu sistem peraturan atau metode, yaitu cara berperilaku (misalnya suatu sekte keagamaan). Keempat, disiplin berarti hukuman atau koreksi terhadap seseorang yang melanggar ketentuan. Kelima, disiplin sebagai hasil pengajaran dan latihan berupa kemampuan mengendalikan diri untuk berperilaku tertib dan teratur dan teratur sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keenam, disiplin berarti cabang ilmu pengetahuan atau segala yang diajarkan. Sedangkan Schaefer (1986: 3) mengemukakan bahwa :

Inti dari disiplin adalah untuk mengajar, atau untuk seseorang yang

mengikuti ajaran dari seorang pemimpin. Tujuan jangka pendek dari disiplin ialah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

Berkaitan dengan disiplin siswa, Zaltman mengemukakan bahwa:

Discipline has so many different meanings that it needs to be defined before it is discussed. To some it means submissiveness to order and control: to some it means simply consciously planned behavior and is called good or bad discipline as the behavior is approved or disapproved. At times it may properly be any one or a combination of these different concepts. Zaltman (1973:19)

2. Pentingnya Perilaku Disiplin Siswa

Seringkali timbul pertanyaan apakah penting untuk menegakkan disiplin dalam suatu organisasi seperti sekolah. Mengenai pentingnya disiplin dalam organisasi, dikemukakan Gunarsa (1991) sebagai berikut : (a) agar ada ketergantungan dan ketertiban, tidak bertindak semaunya dalam melaksanakan semua peraturan atau norma yang ada, (b) merupakan cerminan dari kematangan kepribadian seseorang karena hanya pribadi yang matang dan mantap saja yang bisa melaksanakan pembangunan.

Sejalan dengan itu Dahlan (1991) juga mengemukakan pentingnya disiplin sebagai berikut “ tanpa disiplin sulit dibayangkan adanya suatu organisasi yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, demikian pula tanpa disiplin yang tinggi dalam lingkungan sekolah, maka betapa pentingnya arti disiplin untuk menjalankan segala fungsi pembelajaran di sekolah dengan baik, demikian pula tanpa disiplin yang tinggi dalam arti mentaati aturan-

aturan yang telah ditetapkan seorang siswa tidak akan memperoleh hasil yang memuaskan.

Kedisiplinan siswa dalam pendidikan di sekolah secara umum menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah, yang berarti juga turut serta mensukseskan tujuan pendidikan nasional. Lebih khusus lagi pentingnya kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah dapat diuraikan sebagai berikut: (a) **Bagi Siswa** ; Akan menjadikan sikap yang tanggap akan masalah -masalah yang muncul dan tugas-tugas yang diberikan di sekolah untuk diselesaikan dengan baik dan tepat waktunya. Dengan demikian kedisiplinan siswa akan meningkatkan prestasi belajar siswa itu sendiri. (b) **Bagi Guru**; Pada saat PBM akan lebih mudah dalam pengelolaan kelas, sehingga guru lebih leluasa menyampaikan dan menjelaskan materi-materi pelajaran. Siswa akan dengan mudah juga dalam menerima dan memahami penjelasan-penjelasan yang diberikan guru. (c) **Bagi Sekolah**; Kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan akan dapat diwujudkan tujuan pendidikan sekolah secara optimal. Dengan kedisiplinan siswa penyelenggaraan kegiatan-kegiatan sekolah termasuk PBM akan berjalan dengan baik dan lancar.

3.Indikasi Perilaku Disiplin di Sekolah

Indikasi perilaku disiplin adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seorang siswa untuk dapat dikategorikan bersikap disiplin di lingkungan sekolah. Menurut Sugiono (1998 : 30) indikasi perilaku disiplin sebagai berikut : (1) atribut dan seragam sekolah lengkap, (2) menjaga kebersihan kelas dan lingkungannya, (3) perilaku disiplin dalam proses belajar mengajar, (4) absensi, (5) perkelahian antar siswa, (6) tidak membawa benda-benda terlarang di lingkungansekolah, dan (7) tepat waktu dalam membayar Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP).

Sedangkan perilaku disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari awal kegiatan belajar mengajar sampai pada akhir kegiatan yang meliputi: (1) siswa datang sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. (2) siswa memperhatikan penjelasan guru, (3) siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, (4) siswa mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, (5) siswa tidak membuat gaduh suasana kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. pelanggaran tata tertib oleh siswa dalam proses belajar mengajar tersebut dapat dijadikan indikasi bahwa siswa tidak disiplin.

Prilaku tidak disiplin antara lain: (1) absensi, (2) perkelahian antar siswa, (3) membawa benda - benda terlarang di lingkungan sekolah, (4) tidak tepat waktu dalam membayar Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP). Sugiono (1998 : 30-31).

4. Pembinaan Disiplin Siswa

Pembinaan adalah suatu proses yang terdiri dari penelitian, penilaian, bimbingan, perbaikan, peningkatan dan pengembangan (Sastrapradja 1978). Menurut kamus besar bahasa indonesia (1990:134) pembinaan adalah (1) proses, pembuatan, cara membina negara, (2) pembaharuan, penyempurnaan, dan (3) usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan disiplin siswa adalah suatu usaha yang berupa kegiatan penilaian, bimbingan perbaikan, peningkatan dan pengembangan yang dilakukan terhadap siswa dengan maksud untuk membentuk kesadaran terhadap norma secara bertanggung jawab.

Teknik pembinaan ini dilakukan dengan selalu melihat dan menyesuaikan pada kondisi sekolah dan warga sekolah yang bersangkutan. Berbagai sekolah memberlakukan peraturan yang cukup ketat dengan memberikan sanksi yang tegas

kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan. Semua ini diusahakan untuk menciptakan kondisi sekolah yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Alex (1982:206) mengemukakan memang teladan pimpinan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menegakkan kedisiplinan, sebab pimpinan merupakan panutan dan sorotan “.Dari uraian tersebut jelas bahwa untuk menciptakan kedisiplinan keteladanan sangat diperlukan. Dengan menyesuaikan Pada situasi dan kondisi, guru selaku pengejar sekaligus pendidik harus memberikan keteladanan bagi siswa. Guru tidak saja memberikan sejumlah materi pelajaran saat proses belajar mengajar di sekolah, tetapi selain itu sebagai pendidik guru lebih dituntut untuk memberikan contoh-contoh kongkrit dan sikap-sikap yang baik kepada siswa, misalnya guru selalu datang tepat pada waktunya.

Ahli lain, Sahertian (1985 : 127) menyebutkan konsepsi-konsepsi disiplin sebagai macam-macam disiplin antara lain adalah : (1) disiplin tradisional, yaitu disiplin yang menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik, (2) disiplin modern, yaitu pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya, dan (3) disiplin liberal, yaitu disiplin yang diberikan sehingga anak memiliki kebebasan tanpa batas.(Sahertian,1985 : 127)

5. Sistem Full Day School

5.1 Pengertian Full Day School

Sistem *full day school* adalah sebuah program dimana siswa sekolah datang ke sekolah pada masing-masing hari kerja, enam hari dalam satu minggu dengan waktu sekitar 8-10 jam (Miller, 2005). Eliyawati juga menjelaskan bahwa *full day*

school adalah sekolah dimana muridnya berada disekolah sejak pagi hingga sore untuk belajar dan bersosialisasi (Eliyawati, 2007). Hampir sama yang disampaikan oleh Subinarto, bahwa *:full day school* adalah suatu alternatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia (Subinarto, 2005) yang oleh Diknas disebut sebagai sekolah plus. Ditegaskan pula oleh Harjaningrum bahwa *full day school* adalah sekolah yang menerapkan kurikulum nasional yang ditambahkan kurikulum plus sesuai dengan kebijakan sekolah (Harjaningrum, 2007:56).

Sebuah Sekolah Dasar yang telah melaksanakan program pembelajaran *full day school* biasanya pembelajarannya dimulai dari pukul 07.00 – 15.00. Sekolah tersebut pada umumnya menerapkan kurikulum nasional yang ditambahkan kurikulum plus. Kurikulum nasional adalah mata pelajaran inti yaitu matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, agama sedangkan kurikulum plusnya adalah praktik ibadah, pengayaan pembelajaran *full day school*.(Eliyawati, 2007:56).

5.2. Karakteristik Sistem Pembelajaran Full Day School

Full day school memberikan waktu kepada siswa dan guru untuk membahas lebih lanjut pembelajaran secara mendalam, mengurangi waktu transisi dari mata pelajaran ke pelajaran berikutnya, memberikan kontinuitas yang lebih besar pada aktivitas siswa dari hari ke hari, dan memberikan lingkungan pendidikan yang nyaman kepada siswa dengan pendekatan kurikulum yang tepat.

Stipek (1995) dalam penelitiannya, membandingkan siswa antara yang mengikuti sistem pembelajaran full day dan half day, siswa yang mengikuti sistem pembelajaran full day memiliki rata-rata tingkat kemampuan lebih tinggi, memiliki keinginan untuk sukses yang lebih tinggi dalam tugas akademis, dan lebih sedikit tergantung dengan orang dewasa dalam hal perijinan dan persetujuan dari pada siswa

yang mengikuti sistem pembelajaran half day.

Secara lebih terperinci karakteristik sistem pembelajaran *full day school* dikemukakan oleh Miller (2005), sebagai berikut: (1) Memasukkan pembelajaran baru melalui tugas dan dibagi dalam kelompok berdasarkan umur dan kemampuan setiap siswa dalam suatu setting pembelajaran. (2) Melibatkan siswa secara langsung dalam berinteraksi dengan objek pembelajaran, berinteraksi dengan orang dewasa maupun guru. (3) Menekan perkembangan bahasa dan pengalaman preliterasi yang tepat. (4) Guru mengetahui siswa lebih lanjut dengan bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang anak-anak mereka dan mengembangkan pemahaman peran orang tua maupun peranan guru. (5) Guru menekan siswa agar selalu membaca baik disekolah maupun di rumah. (6) Mengukur kemajuan siswa dalam hal pembelajaran melalui pengamatan guru dan pengumpulan nilai secara sistematis dari hasil pekerjaan siswa. (7) Menawarkan keseimbangan aktivitas siswa yang terbagi dalam kelompok kecil, kelompok besar dan individu. (8) Mengembangkan kemampuan sosial siswa, termasuk strategi pemecahan masalah. (Miller, 2005:80)

5.3. Keuntungan dan Kerugian Sistem Pembelajaran Full Day School

Menurut Gullo (2000), keuntungan sistem *full day school* yang didapatkan siswa, antara lain: (1) Meningkatkan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengalaman sekolah secara total. Misalnya, organisasi sekolah, computer, perpustakaan, makan siang dan lain-lain. (2) Lebih banyak kontak dengan guru. (3) Lebih banyak waktu untuk belajar. (4) Lebih banyak waktu dan dukungan untuk aktivitas remidi. (5) Lebih banyak waktu dan kesempatan untuk interaksi personal. (Gullo, 2000: 79).

Menurut Eliyawati (2007) *full day school* dianggap bagus karena membuat anak bisa mengisi waktu dengan kegiatan

positif. Baik bagi anak yang kedua orang tuanya sibuk bekerja. Sedangkan menurut Gullo (2000), kerugian sistem *full day school* yang didapatkan siswa, antara lain: (1) Beberapa siswa mungkin tidak siap dengan struktur lingkungan sekolah dengan pembelajaran sehari penuh. (2) Penyesuaian dengan sekolah dapat menjadi lebih sulit berdasarkan panjangnya hari. (3) Lebih sedikit waktu untuk siswa berada rumah. (4) Siswa mungkin tidak memiliki stamina yang cukup untuk aktivitas di luar rumah karena waktu sudah dihabiskan untuk kegiatan diluar rumah karena waktu sudah dihabiskan di sekolah. (Gullo, 2000:80)

Menurut Eliyawati (2007), kerugian *full day school* adalah secara fisik bisa menimbulkan kelelahan yang luar biasa pada anak. Selain itu kebutuhan anak untuk bermain dengan teman diluar lingkungan sekolahnya jadi hilang.

Menurut Harjaningrum (2007), kerugian sistem *full day school* (sekolah plus) yang didapatkan siswa adalah kelelahan. Jam sekolah yang bertambah panjang karena adanya penambahan program kurikulum tambahan. Kondisi ini memungkinkan anak memiliki beban yang cukup berat dari sekolah *half day* (regular). Akhirnya, sekolah bagi sang anak tidak menyenangkan, beban tugas dan pelajaran yang ada tidak hanya dirasakan di sekolah, namun saat anak berada di rumah dengan segala tumpukan "PR double PR" dipelajari dalam kurikulum nasional dan PR dalam kurikulum tambahan. (Harjaningrum, 2007:38)

5.4. Perbedaan Kemandirian antara Siswa Full Day School dan Siswa Half Day School.

Kemandirian adalah bagian penting dan menarik dari pertumbuhan anak, menghadapi tantangan dan kemampuan bertahan hidup, melakukan percobaan dengan berbagai resiko dan menemukan alternatif-alternatif baru dalam melakukan sesuatu, kemampuan mengendalikan apa yang terjadi dengan diri sendiri dan belajar

menetapkan batas-batas untuk diri sendiri, semua itu penting untuk membentuk kemandirian dan menjadi orang yang otonom dan bertanggung jawab kelak ketika dewasa (Handoko, 2004).

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya pemberian sanksi juga dapat menghambat kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak (Handoko, 2004)

Menurut Hoover (1998) kemandirian muncul sebagai akibat dari lamanya waktu sekolah, sehingga anak harus belajar mengurus dirinya sendiri selama ia bersekolah tanpa bantuan dari guru. Guru hanya akan memberikan umpan balik jika diperlukan, anak dilatih untuk bisa mandiri dan mengerjakan pekerjaan mandiri tanpa bantuan orang dewasa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, intelektual, emosional, spiritual maupun sosial.

Pendapat diatas diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Miller (2005) menyatakan bahwa program *full day school* membentuk anak menjadi lebih mandiri, memiliki kerjasama yang produktif diantara siswa serta memiliki keterlibatan di dalam kelas dibandingkan dengan siswa *half day school*.

Nilai kemandirian siswa *full day school* lebih tinggi dari pada *half day school*. Hasil ini sejalan dengan pendapat Stipek (1995) yang menyatakan siswa yang mengikuti system pembelajaran *full day school* memiliki rata-rata tingkat kemampuan lebih tinggi, memiliki

keinginan untuk sukses yang lebih tinggi dalam tugas akademis, dan lebih sedikit tergantung pada orang dewasa dari pada siswa *half day school*. Siswa *full day school* memiliki kemandirian yang lebih tinggi dikarenakan system pembelajaran meningkatkan kesempatan untuk berprestasi dalam pengalaman sekolah secara total, lebih banyak kontak dengan guru, lebih banyak waktu untuk belajar, lebih banyak waktu dan dukungan untuk aktivitas remedi dan lebih banyak waktu dan kesempatan untuk interaksi personel (Gullo, 2000:102).

Menurut Gullo (2000) siswa *half day school* lebih rendah kemandiriannya dikarenakan sebagian besar orientasi pendidikan ke sekolah sehingga tidak banyak kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, waktu pembelajaran yang terbatas, sehingga tidak ada pengayaan pembelajaran, langkah pembelajaran yang terlalu cepat memungkinkan siswa tidak menguasai pelajaran sepenuhnya dan secara emosional siswa kurang dekat dengan guru.

Menurut Eliyawati (2007), *full day school* walaupun secara fisik bisa menimbulkan kelelahan yang luar biasa pada anak dan juga kebutuhan anak untuk bermain dengan anak diluar lingkungan sekolahnya menjadi hilang namun *fullday school* dianggap bagus karena membuat anak bisa mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, sehingga dengan lamanya anak yang berada di sekolah bisa membentuk kemandirian. Baik bagi anak yang kedua orang tuanya sibuk bekerja.

Dari bahasan-bahasan di atas dapat memberikan gambaran bahwa sekolah merupakan aspek penting dalam mengembangkan kemandirian lamanya jam sekolah juga mempengaruhi kemandirian siswa, berdasarkan hasil penelitian siswa *full day school* lebih mandiri jika dibandingkan dengan siswa *half day school*. Penyebab kemandirian ini antara lain adalah karena adanya suatu sistem yang "memaksa" mereka melakukan sendiri apapun yang dibutuhkan siswa untuk

dirinya sendiri semaksimal mungkin tanpa bantuan orang lain. (Eliyawati, 2007:58).

6. Boarding School

Sekolah *boarding* adalah sekolah di mana beberapa atau semua murid studi dan hidup selama tahun sekolah dengan sesama siswa mereka dan mungkin guru dan / atau administrator. 'Boarding' Kata ini digunakan dalam arti "tempat tidur dan papan," yaitu, penginapan dan makan. (Adams, 1985: 150-89:)

Masyarakat dewasa ini mulai banyak yang mempercayakan pendidikan para anak-anak mereka ke lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *full day school* dan *boarding school* kebanyakan mereka menganggap bahwa sistem pembelajaran *full day school* dan *boarding school* lah yang akan membentuk jiwa disiplin anak karena didalamnya para siswa diatur dan dikondisikan oleh peraturan mulai pagi, siang sore, bahkan dimalam hari. Namun benarkah sekolah yang semakin diatur itu semakin membuat anak menjadi semakin disiplin?.

Sementara itu banyak pula kalangan menilai bahwa praktek pendidikan Sekolah Dasar terutama yang menggunakan sistem penyelenggaraan *boarding school* (sekolah dengan model ber asrama), dan *full day school* (sekolah sehari penuh), dengan muatan pembelajaran yang "berlebihan" akan menyebabkan anak mudah capek, a sosial, dan bahkan rawan stres sejak dini. Sedangkan yang mendukung pola-pola penyelenggaraan tersebut, mengatakan bahwa model sistem penyelenggaraan pendidikan ini justru untuk menghadapi derasnya arus globalisasi. (Handoko, 2004: 10)

C. Fokus dan Metode Penelitian

Fokus dari penelitian ini membahas: perencanaan program kedisiplinan, pengaturan kedisiplinan, pendekatan dalam penanganan siswa, dan hasil kedisiplinan siswa di sekolah dasar yang menerapkan model sistem regular (*half day school*),

sekolah penuh hari (*full day school*), sekolah ber asrama (*boarding school*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi, *member check*, dan diskusi teman sejawat. Sedangkan pengecekan auditabilitas data penelitian dilakukan dengan para pembimbing se-bagai *independent auditor* untuk mengauditnya. Data yang terkumpul melalui ke-tiga teknik tersebut diorganisir, ditafsir, dan dianalisis secara berulang-ulang, baik melalui analisis dalam kasus maupun melalui analisis lintas kasus guna menyusun konsep dan abstraksi temuan penelitian.

D. Hasil Penelitian

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, perencanaan program kedisiplinan siswa perlu melibatkan seluruh *stake holder* sekolah sehingga kendala-kendala yang ada dalam pelaksanaan dapat diatasi dengan efektif. Disamping itu agar perencanaan kedisiplinan siswa berjalan efektif diperlukan untuk *membreak down* visi dan misi lembaga.

Kedua, dasar pengaturan kurikulum dan waktu 6 jam pada sekolah umum atau *half day school* adalah: berbasis standar kurikulum dari diknas, dan kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan pendidikan yang menggunakan waktu 9 jam (*full day school*), kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Diknas, ekstra kurikuler dan mulok berupa kegiatan mengaji ilmu agama dan kegiatan kursus bahasa asing. Sementara itu penyelenggaraan pendidikan dengan dasar pengaturan waktu 24 jam (*boarding school*) lebih banyak variabel kurikulum dan kompetensi serta target yang ingin dicapai yang menjadi *goal* nyabila dibandingkan dua model sistem yang lain. Begitu juga dengan pengaturan

personalia yang terlibat didalamnya. Sistem *boarding school* membutuhkan personalia lebih banyak bila dibanding dengan model sistem regular maupun *full day school*. Penelitian ini juga menegaskan tidak adanya dampak negatif berlebihan sebagai akibat dari pengaturan kedisiplinan siswa, asalkan lingkungan diciptakan dengan kondusif, pembelajaran yang menyenangkan, dan mempertimbangkan aspek psikologis siswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

Ketiga, pendekatan penanganan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui beberapa tahapan. Berdasarkan temuan-temuan penelitian maka dapat diklasifikasikan bahwa ada beberapa pendekatan penanganan masalah disiplin siswa: (1) pendekatan kognitivistik yaitu dengan cara memberikan pengertian terhadap maksud dan tujuan diberlakukannya peraturan sehingga siswa dapat memahami keuntungan dan kerugian dari tindakannya. (2) pendekatan behavioristik yaitu dengan cara diberi hukuman yang bisa menjerakan siswa agar tidak mengulang lagi perbuatan yang sama. (3) pendekatan humanistik yang diterapkan dengan tidak memberikan hukuman pada siswa karena asumsi bahwa anak adalah *boss* dan mereka perlu betah berada di pesantren untuk tujuan memperdalam ilmu-ilmu agama. (4) pendekatan spiritualistik yaitu dengan penanganan masalah disiplin dengan cara menggugah spiritualitas santri. Sedangkan penyebab perilaku tidak disiplin pada diri siswa, yaitu: (1) faktor keluarga, (2) faktor pergaulan anak, (3) faktor eksternal seperti guru yang tidak menarik, (4) faktor kurang tegasnya pelaksanaan peraturan. (5) kurangnya keteladanan.

Keempat, hasil kedisiplinan siswa pada sekolah dapat dilihat dari aspek perilaku berdisiplin seperti mematuhi peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah dengan Indikator antara lain para siswa berperilaku baik terhadap lingkungan, guru, orang tua, dan juga

kepada sesama teman-temannya. Kompetensi dan prestasi yang diraih oleh sekolah berbanding lurus dengan kedisiplinan yang mereka terapkan. Artinya semakin disiplin suatu sekolah semakin banyak prestasi yang dapat diraih baik dari faktor akademik maupun non akademik dan begitu juga sebaliknya.

E. Implikasi & Saran

Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah menolak pandangan bahwa model sistem *full day school* hanya memperpanjang waktu, dan berakibat negatif pada psikologis anak. Dan justru penelitian merekomendasikan perlunya keberadaan institusi untuk tercapainya hasil kedisiplinan dan tujuan *instructional* yang lebih tinggi. Secara teoritis penelitian ini juga menyumbangkan satu pola pendekatan dalam penanganan masalah disiplin yaitu dengan memperhatikan spiritualitas peserta didik.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu antara lain: (1) bagi kepala sekolah dituntut untuk terus meningkatkan kualitas kepemimpinannya terutama dalam mengupayakan peran serta keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah dalam manajemen kedisiplinan siswa, (2) bagi orang tua perlu mengontrol penggunaan waktu dan aktivitas anak diluar sekolah yang menerapkan *half day school*, (3) bagi penyelenggara sekolah dengan model sistem *full day school* perlu memperhatikan aspek menyenangkan dalam strategi pembelajarannya, menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan iklim belajar yang seperti keluarga agar kecemasan banyak pihak mengenai dampak negatif tersebut tidak terjadi.

DAFTAR RUJUKAN

Adams, S. 1985. *The Story of Boarding School*. Canada. International Development Research Center.

- Agustian, G. 2006. *Emotional and Spiritual Quotion*: Jakarta. Penerbit Arga.
- Alex, C. 1982. *Educational Administration Day*, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Bogdan, R.C. dan Taylor, S.T. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods: A phenomenological Approach to the Social Sciences*, New York: John Wiley & Sons.
- Collier, R.F., C., J.E., dan Nystrand, R.C. 1971. *Introduction to Educational Administration*, Sixth Edition, Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Dahlan, D. 1991. *Menumbuhkan Disiplin Kerja dalam Rangka Pengawasan*
- De Roche, E. F. 1994. *How School Administrators Solve Problems*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Eliyawati, P. 2007. *Fullday School*. Jakarta. Reinda Cipta
- Guba, E.G. dan Lincoln, Y.S. 1981. *Effective Evaluation: Improving the Usefulness of Evaluation Results through Responsive and Naturalistic Approaches*, San Francisco: Jossey-Bass publishers.
- Gullo, F. 2000. *The Changing Family Context Implication for the Development of Full day school*, (<http://L:RECENT%RESEARCH%FULLDAY>, diakses Tanggal 10 Desember 2006).
- Gunarsa, S. 1989. *Sarasehan Disiplin Nasional*. Jakarta : Majalah KORPRI
- Gunarsa.S. 1991. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Handoko, C. 2004: *10 Kesalahan Guru dan Orangtua dalam Mendidik Anak*. Jakarta, Reinika Cipta.
- Handoko, H.T. 2003. *Manajemen*. UGM Press. Yogyakarta.
- Harjaningrum, M. 2007. *Half Day School dan Full Day School Tinjauan Psikologi*. Surabaya. Usaha Nasional
- Hoover K. 1998. *Raising Happy Kids*. New York: The World Publishing Company
- Miller, J. 2005. *Managing Productive Schools: Toward and Ecology*, Orlando: Academic Press College Devision.
- Sahertian, P.A. 1985. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional
- Sahertian. 1994. *Supervisi Pendidikan*. PPS. IKIP Malang
- Sastrapraja, M. 1978. *Kamus Istilah Pendidikan & Umum untuk Guru dan Calon Guru, Umum*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Schaefer, C. 1986. *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*. Terjemah oleh Turman. Jakarta. Mitra Utama
- Stipek. L. 1995. *Perbandingan Kemampuan Siswa Fullday School dan Halfday School*. Penelitian Tidak Terpublikasi. IKIP Malang
- Subinarto. W. 2005. *Alternatif Baru Sistem Pendidikan Indonesia*. Bandung. Mandar Maju
- Sugiono, N. 1998. Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Disiplin Anak. Penelitian Tidak Terpublikasi. IKIP Malang
- Sugiono, N. 1998. *Metode Penelitian Praktis*. Yogyakarta.
- Suprayogo, I. 2008. *Visi dan Misi Universitas Islam Negeri Malang*. UIN Press
- Zaltman, G. dan Duncan, R. 1977. *Strategies for Planned Change*, New York: A Willey-Interscience Publication John Willey & Sons.
- Zaltman, G.; Duncan, R.; Holbek, J. 1973. *Innovation and Organization*, New York: John Willey & Sons.